

Gender and Moral Decadence in Careers

Hidayatullah Ismail¹, Fitriani Asri², Herlina³

Univrsitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}, Sekolah Tinggi Agama Islam Diniyah Pekanbaru³

*E-mail: hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Abstract

In relation to the issue of the relationship between men and women and the capacity of humans as servants of Allah swt, there is no difference between them. The basic principles of the Quran reveal a reality of egalitarian views. Both living beings have the same potential and opportunity to become ideal servants. The creation of models and kinship systems within a society requires a long time and historical process, and depends on various factors, including geographical factors. The Quran emphasizes that the most ideal servants are the muttaqun. The phenomenon occurring in the conditions of religious communities and societies gives rise to issues of moral decadence coloring human interactions. In this case, the research focuses on the work environment, specifically the gender career life at STAI Diniyah Pekanbaru, with the research period from February to April 2020. The focus on the decline in moral values is due to free social interactions that do not adhere to ethics and morals. The researcher conducted field research to perform a detailed analysis, using qualitative classification and a descriptive explanatory level. The use of case studies as a type and strategy of discovery in this research. In this study, the main finding is that moral principles serve as the education of a person's soul, keeping it in a state of purity, commendability, and free from disgraceful traits. There is a positive correlation between job level, education level, work routine, and social interactions conducted both inside and outside the campus. The research results from the responses of 37 respondents show a direct correlation in internal and external campus social interactions. The environment plays a significant role in the moral gender shift in careers. In this study, it is argued that a high frequency of meetings, unrestricted and free, can strengthen human relationships with one another. The evidence in this study is that in the workplace, one must uphold good moral principles and Islamic law. Habluminannas, maintaining good relations, and other forms should not be an excuse in a career to open the door to immorality.

Keywords: Gender, Decadence, Morality, Career.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licenser the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan realitas kehidupan masyarakat yang meliputi tradisi, pola perilaku manusia keseharian, hukum-hukum, beberapa pikiran dan berbagai macam keyakinan sehingga penampakan kebudayaan di lingkungan sekitar cenderung berpihak pada laki-laki, dengan menyebut budaya patriarkhi. Penelitian terhadap berbagai macam sumber otoritas pemikiran keagamaan menyimpulkan bahwa pengertian tentang adanya perbedaan seks dan gender belum sepenuhnya dapat diterima. Mayoritas ulama yang memegang otoritas dalam wacana pemikiran Islam tetap memandang bahwa laki-laki menempati posisi superioritas atas perempuan, ditegaskan dalam surat An-Nisa ayat 34.

Pesan-pesan moral, keyakinan dan hukum-hukum yang disyariatkan Allah swt menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada manusia. Pendidikan jiwa sangat penting karena

merupakan sumber dari perilaku manusia. Tiga macam bidang ajaran islam tidak terpisahkan, yakni akar sebagai akidah, batang pohon berupa hukum-hukum yang disyariatkan Allah swt dan buah beserta daun-daunnya adalah akhlak karimah. Pada hakikatnya, tiga ajaran islam tersebut berpusat untuk memperbaiki hati manusia.

Persoalan paling signifikan adalah mewujudkan prinsip-prinsip agama dan kemanusiaan atau al-akhlaq al-karimah, dan hak-hak asasi manusia dalam relasi kehidupan laki-laki dan perempuan. Akhlak termanifestasi dalam beberapa term kesetaraan manusia, kebebasan, saling menghargai, penegakan keadilan dan kemaslahatan. Relatifitas menjadi landasan untuk dapat merumuskan berbagai permasalahan secara tepat dalam konteks dan situasi social yang dinamis berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Gender Dan Dekadensi Moral Dalam Berkariir". Secara spesifik penelitian dilakukan dalam ruang lingkup kampus STAI Diniyah Pekanbaru, dengan asumsi situasi sosial yang diteliti dapat mewakili beberapa wilayah atau tempat dan pelaku

Metode

Penelitian yang dilaksanakan termasuk jenis penelitian terapan (applied research) dan ditinjau dari tempat penelitian tergolong semi penelitian lapangan (field research) yang didukung keilmiahan dengan menggunakan literatur/ kepustakaan berupa buku, jurnal dan sumber-sumber yang relevan. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk deskriptif. Dari pengukuran dan analisis data, penelitian ini tergolong kualitatif yang menyatakan data dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Tempat penelitian pada komunitas Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Diniyah, Jk. Kuau Nomor 1 Pekanbaru. Rentang waktu penelitian dari bulan Februari 2020 sampai dengan April 2020. Responden dalam komunitas ini berjumlah 37 orang, diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kritis 10 %. Penelitian telah dilakukan analisa keabsahan data melalui uji kredibilitas (credibility) dan hasil penelitian dapat ditransfer ke wilayah lain dengan melakukan uji transferabilitas (transferability).

Hasil dan Pembahasan

1. Politik Gender, Dekadensi dan Pendidikan Moral

a. Prespektif Gender dalam Wacana Islam

Dalam ruang lingkup sosial dan budaya memperlihatkan secara jelas hubungan laki-laki dan perempuan masih timpang. Posisi kaum perempuan sebagai bagian dari laki-laki (subordinasi), masih dimarjinalkan dan adanya diskriminasi. Hal ini terlihat nyata dalam sektor domestik (rumah tangga) dan publik. Secara umum, para ahli tafsir berpendapat bahwa superioritas laki-laki adalah mutlak karena adanya kelebihan akal dan fisiknya. Pada kenyataannya, semua superioritas laki-laki tidak dapat dipertahankan lagi secara mutlak, yang berarti tidak setiap laki-laki pasti lebih berkualitas dari pada perempuan. Perkembangan zaman dan fakta sosial membuktikan telah banyak kaum perempuan memiliki potensi dan memainkan berbagai peran laki-laki di ruang kehidupan. Karakteristik menerangkan bahwa superioritas laki-laki bukan dalam posisi dan kondisi tetap dan berlaku selamanya.

Peran-peran gender atau gender role dapat dibagi ke dalam peran produktif, peran reproduktif dan peran social. Peran produktif dapat menghasilkan barang dan jasa (service and goods) yang menghasilkan uang. Peran ini lebih didominasi laki-laki, sedangkan perempuan masih rendah dan sebagai hanya sebagai pelengkap. Peran reproduktif melanjutkan tugas biologis atau keturunan seperti hamil, menyusui, yang hanya dapat dilakukan perempuan. Fungsi social merupakan berbagai kegiatan social kemasyarakatan secara umum dan lebih banyak didominasi oleh kaum perempuan.

Proses pembentukan identitas sangat penting dalam kebangkitan Islam karena jumlah perempuan yang banyak berpartisipasi dan tercurah kepada identitas gender. Persoalan dan

permasalahan perempuan dalam masyarakat ekonomi, politik atau spiritualitas berperan penting dalam mewujudkan cita-cita modernisasi kaum muslim untuk mempertahankan sejarah dan mendapatkan manfaat yang seharusnya dari masa sekarang. Sebelum gagasan atau pendapat diterima, maka keabsahannya menurut Islam harus terlebih dahulu ditentukan secara jelas. Penentuan pencapaian keabsahan dengan cara menarik analogi antara gagasan baru dengan tradisi lama yang dipertahankan, sebagai contoh tradisi budaya, hukum syariah.

Secara etimologis, kata gender berasal dari bahasa Inggris, "gender" berarti "jenis kelamin". Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku". Dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam segala hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat, sedangkan menurut Mansour Fakih Gender, adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara social maupun kultural. Oakley berpendapat bahwa gender merupakan behavioral differences antara laki-laki dan perempuan yang social constructed, yaitu perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia, baik laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Secara umum, dapat disimpulkan gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi sosial budaya, dapat didefinisikan bahwa laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.

Pada dasarnya, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan non biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis jenis kelamin (seks) merupakan kodrat Tuhan secara permanen dan universal. Gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial dalam proses yang panjang. Gender selalu mengalami perubahan waktu dan tempat. Persoalan mendasar terletak pada peran gender tradisional, yang menganggap peran perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Ketidakadilan gender muncul dari masalah marginalisasi, subordinasi, kekerasan (violence), stereotype dan beban ganda

2. Gender dan Dekadensi Moral Dalam Berkarir

Menurut wacana modern dan pasca modern tentang Islam, perhatian yang luas telah tercurah kepada persoalan gender dan kekuatan moral. Karya yang langka meragukan basis paradigm pemikiran islam karena tidak memperhatikan persoalan gender. Sebagai kategori dasar pemikiran dan aspek analisis dalam mengartikulasikan cita-cita ajaran Islam. Studi Islam pasca modern dan pasca colonial harus memfokuskan gender sebagai salah satu kategori pemikiran, bukan sekedar subyek untuk wacana ilmiah.

Perbedaan peran gender antara perempuan dan laki-laki terbagi menjadi 4 (empat) macam, yaitu:

- a. Pekerjaan. Laki-laki dianggap sebagai pekerja produktif, sedangkan perempuan lebih bersifat reproduktif. Pengertian produktif produktif ini adalah memberikan nilai tambah suatu barang dan erat kaitannya dengan pekerjaan yang membutuhkan kerja keras, sedangkan reproduktif mengandung arti kelangsungan atau pengelolaan suatu produksi.
- b. Wilayah kerja. Laki-laki dianggap sebagai pekerja publik, sedangkan perempuan lebih kepada sektor domestik.
- c. Status. Laki-laki dianggap memiliki status lebih tinggi dari pada perempuan. Hal ini disebabkan laki-laki dianggap sebagai aktor utama, yang berbeda dengan perempuan yang dianggap sebagai actor pendukung atau tambahan.
- d. Sifat laki-laki erat kaitannya dengan maskulin, sedangkan perempuan bersifat feminin

Strategi untuk mencapai kesetaraan gender harus dapat membuktikan bahwa aspek gender benar-benar tercermin dan terpadu dalam empat fungsi utama manajemen program

pembangunan setiap instansi, lembaga maupun organisasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian (evaluasi).

Dekadensi dapat diartikan sebagai kemerosotan, kemunduran atau penurunan dalam penggunaannya. Dekadensi lebih sering merujuk kepada beberapa sisi sosial, seperti moral, ras, bangsa, agama, sikap. Dekadensi moral merupakan kemerosotan standar kemoralan individu atau suatu masyarakat terhadap standar atau ketentuan baku (nilai-nilai yang berlaku di masyarakat). Moral memberikan pengertian berupa dorongan yang kuat untuk hidup sehari-hari, membentuk kehidupan kesusilaan yang tinggi. Kesusilaan yang tinggi adalah moral dasar dalam pembangunan dan kehidupan bangsa dan Negara. Moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika adalah ilmu pengetahuan asas-asas akhlak (moral).

Tujuan akhlak atau moral yakni membentuk pribadi muslim yang berbudi luhur, memiliki sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat tercela. Realisasi dari tujuan ini tercermin dari beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan, menjadikan pribadi Hamba Allah swt yang setia, tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafunya atau kepada selain Allah swt.
- b. Hubungan dengan dirinya sendiri, yang memelihara kesehatan rohani dan jasmaninya dengan penuh disiplin.
- c. Hubungan dengan sesama muslim, yakni mencintai sesama seperti mencintai dirinya sendiri.
- d. Hubungan dengan sesama manusia, selalu menciptakan perilaku saling menolong, hormat menghormati, dan memelihara kedamaian.
- e. Hubungan dengan alam dan lingkungan hidup, dengan memelihara kelestarian alam dan mempergunakan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya

Istilah yang berbeda dari etika, biasanya menggunakan kata moral, susila, budi pekerti, akhlak. Titik berat penilaian etika yakni pada perbuatan baik atau buruk, susila atau tidak susila. Perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah menjadi sifatnya atau telah mendarah daging disebut akhlak atau budi pekerti. Pangkal penilaian akhlak atau budi pekerti berasal dari dalam jiwa, berupa angan, imajinasi, cita-cita, niat sampai dengan perbuatan yang nyata.

Salah satu bentuk ibadah adalah upaya mengubah nasib, belajar, bekerja keras, disiplin, menghargai waktu yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, bangsa dan negara. Ajaran spiritual, moral dan etika Islam harus menjadi landasan kokoh untuk bangkit mengejar ketertinggalan dari dunia barat. Ajaran Islam seharusnya mampu memantapkan hati nurani secara moral baik dan dari segi keimanan adalah benar. Ajaran agama harus menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang sangat kuat guna melahirkan prakarsa serta kreatifitas dalam berkarya mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Pada hakikatnya, kerja dan pertumbuhannya merupakan hubungan yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Pertumbuhan tidak akan terjadi tanpa diawali dengan bekerja. Bekerja adalah tulang punggung produktifitas dan pertumbuhan dan merupakan tindak lanjut dari usaha produksi, perdagangan dan berbagai profesi seperti sains, jasa dan kebudayaan. Dengan bekerja sebagai bentuk manifestasi tulang punggung jihad, tanpa kehadiran kerja maka jihad tidak akan sempurna. Jihad mencakup setiap bentuk aktifitas dalam meraih ridha Allah swt. Hal ini sejalan dengan yang diisyaratkan dalam Alquran pada surat At-Taubah ayat 41. Bekerja merupakan sarana dan usaha untuk merealisasikan langkah-langkah pertumbuhan, dengan cara mempersiapkan peralatan dan pendanaan bagi langkah-langkah pertumbuhan serta memperkuat ummatul jihad. Iman dan pertolongan tidak akan terealisasi kecuali dengan bekerja seperti tertuang dalam surat Ali Imran ayat 125.

Dekadensi moral pada gender dalam berkarier terjadi akibat pergeseran prinsip syariat Islam dalam pergaulan hidup. Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pergeseran menurunnya nilai moral ini adalah sebagai berikut:

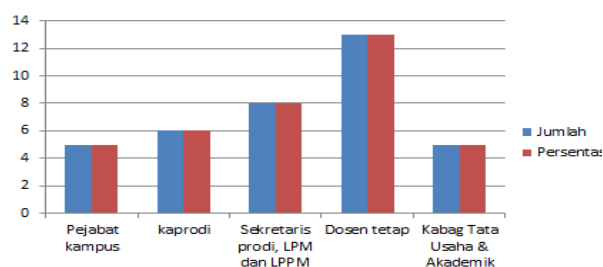
- a. Kejenuhan terhadap pasangan.
- b. Pengakuan eksistensi dalam berkarier yang tidak diperoleh pada lingkungan sebelumnya.

- c. Keinginan mencoba segala sesuatu yang baru termasuk mendekati teman lain jenis dalam satu pekerjaan.
- d. Kepenatan dalam bekerja sehingga mencari teman curhat.
- e. Banyak persoalan yang terjadi di rumah tangga, lingkungan keluarga dan bekerja.

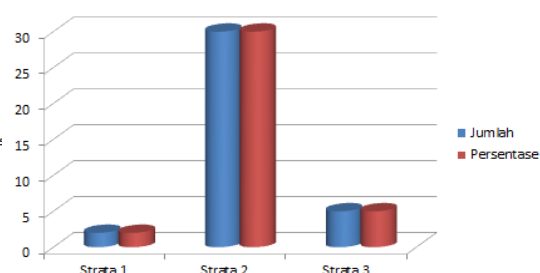
3. Temuan Dalam Penelitian

Peneliti menggunakan 5 (lima) indikator, yaitu tingkat jabatan, tingkat pendidikan, rutinitas kerja (dalam satuan jam per minggu), interaksi sosial di kampus (dalam satuan jam per minggu), dan interaksi sosial di luar kampus (dalam satuan jam per minggu). Secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut:

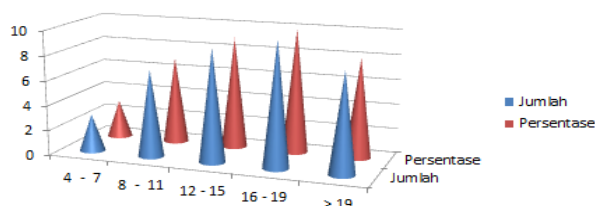
Tingkat Jabatan



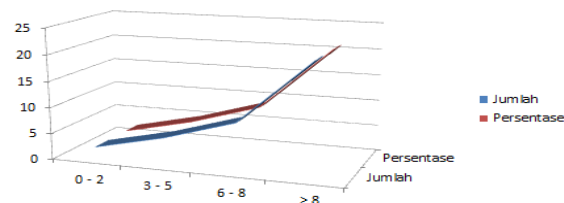
Tingkat Pendidikan



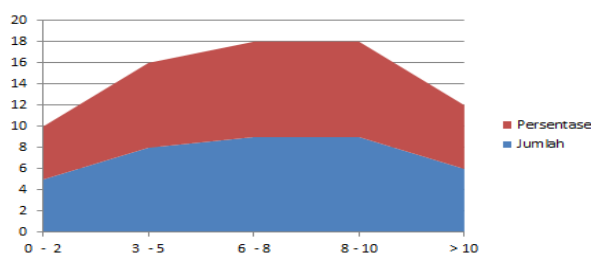
Rutinitas Bekerja (dalam satuan jam per minggu)



Interaksi Sosial di Kampus (dalam satuan jam per minggu)



Interaksi Sosial di Eksternal Kampus



Peneliti mengamati terjadinya kedekatan gender dalam berkarier yakni sebagai antar teman satu profesi adalah disebabkan seringnya frekuensi pertemuan satu sama lain baik di internal maupun eksternal kampus. Alasan utama menjadi teman dekat (close friend) karena memiliki permasalahan yang hampir sama dan seringnya komunikasi satu sama lain, terutama dengan lawan jenis. Adanya korelasi positif antara tingkat jabatan, tingkat pendidikan, rutinitas pekerjaan dan interaksi sosial yang dilakukan di internal maupun diluar kampus. Dengan jabatan dan pendidikan yang setingkat atau selevel mendukung terjadinya keseringan atau frekuensi pertemuan akibat rutinitas di internal kampus, yang kemudian berlanjut di eksternal kampus. Peneliti memfungsikan sebagai Non Participation Observer dan jenis wawancara bebas dalam penelitian ini. Pada grafik tergambar jelas ritme dan rincian observasi dan hasil interview

Hasil penelitian dari tanggapan 37 orang responden menunjukkan perlakuan berbanding lurus dalam rutinitas bekerja, interaksi sosial internal dan eksternal kampus. Pada setiap topik bahasan, para responden di lingkungan internal dan eksternal kampus menunjukkan kondisi terbalik dan perbedaan yang signifikan. Bahasan topik akademik di internal kampus hanya 26%, sedangkan di eksternal kampus mencapai 74%. Dalam arti, para responden lebih banyak membicarakan atau membahas persoalan akademik di eksternal kampus dari pada di internal kampus. Kondisi ini terjadi karena volume pekerjaan di kampus terfokus, bersifat rutinitas dan terjadwal. Pembahasan timbul dilakukan di eksternal kampus lebih banyak menggunakan fasilitas media sosial atau telepon seluler.

Pada Interaksi sosial di internal kampus terdapat 5 (lima) pernyataan yang menghasilkan kecenderungan komunikasi secara intens bersifat pribadi antar lawan jenis dengan total 87 %, sedangkan sebesar 13% membahas permasalahan akademik. Sedangkan interaksi sosial para responden di eksternal (luar) kampus menunjukkan pergeseran dekadensi moral terjadi pada laki-laki dan perempuan berkarier disebabkan frekuensi pertemuan dan komunikasi yang tinggi baik di dunia nyata maupun dunia maya. Kemerosotan moral dua makhluk hidup yang berbeda jenis kelamin ini terjadi karena frekuensi interaksi sosial yang sering atas kesamaan persoalan dalam kehidupan di kampus maupun di luar kampus. Dalam pergaulan, *habluminannas* perlu dilaksanakan namun tetap mengacu kepada syariat Islam. Silaturahmi ataupun apapun bentuknya tidak menjadi alasan untuk membuka peluang kemaksiatannya antar sesama manusia.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yang berkenaan dengan Gender Dan Dekadensi Moral Dalam Berkarier, sebagai berikut:

1. Deskripsi gender dan dekadensi moral dalam berkarier harus bermartabat dan memiliki kapasitas serta relasi terarah sesuai kaidah Islam.
2. Faktor-faktor yang menjadi landasan terjadinya dekadensi moral adalah:
 - a. Kejenuhan terhadap pasangan.
 - b. Pengakuan eksistensi dalam berkarier yang tidak diperoleh pada lingkungan sebelumnya.
 - c. Keinginan mencoba segala sesuatu yang baru termasuk mendekati teman lain jenis dalam satu pekerjaan.
 - d. Kepenatan dalam bekerja sehingga mencari teman curhat.
 - e. Banyak persoalan yang terjadi di rumah tangga, lingkungan keluarga dan bekerja.

Adanya korelasi positif antara tingkat jabatan, tingkat pendidikan, rutinitas pekerjaan dan interaksi sosial yang dilakukan di internal maupun diluar kampus. Hasil penelitian dari tanggapan 37 orang responden menunjukkan perlakuan berbanding lurus dalam interaksi sosial internal dan eksternal kampus. Lingkungan sangat berperan dalam perubahan moral gender dalam berkarier
3. Faktor yang memengaruhi terhadap penerapan metode pembelajaran *case study* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Mambaul Ulum Batu Ampar adalah media belajar yang bervariasi dan mendukung serta peran guru mata pelajaran yang berkualitas.
4. Pola dekadensi moral dalam berkarier menjadi kabur dengan tidak menghiraukan ajaran agama Islam, seperti berkhawatir dan frekuensi pertemuan yang tinggi antar rekan sekerja lawan jenis. Hasil penelitian menunjukkan tergerusnya moral dalam berkarier menjadi menurun karena frekuensi interaksi sosial responden dengan lawan jenis seprofesi di internal berbanding lurus dengan interaksi di luar kampus yang tinggi, yakni diatas 6 (enam) jam dalam seminggu, dengan alasan membahas persoalan kehidupan satu sama lain

Daftar Rujukan

- Al-Khayyath, Abdul Aziz. 1994. Etika Bekerja Dalam Islam. Gema Insani Press. Jakarta.
- Alkindi, Ali Sumanto. 1999. Kebebasan Wanita. Jilid 5. Gema Insani Press. Jakarta.
- Amin, Masyur. 1997. Dakwah Islam Dan Pesan Moral. Al Amin Press. Yogyakarta.
- Muhammad, Husein. 2001. Fiqh Perempuan. Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender. LKis. Yogyakarta.
- Salam, Burhanuddin. 2000. Etika Individual. Pola Dasar Filsafat Moral. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Stone, Linda. 1984. Kinship and Gender an Introduction. Westview Press. Colorado.
- Suki, Ali dan Shereen Benjamin, Melanie Mauthner. 2004. The Politics of Gender and Education Critical Perspective. Palgrave MacMillan.
- Tim Penulis Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2015. Integrasi Gender Dalam Perencanaan Dan Penganggaran Di Daerah. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Jakarta.
- Wadud, Amina. 2001. Quran Menurut Perempuan; Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir. PT. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.